

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


Sandy Aulia Rahman¹, M. Ramli²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
sandyar961.sar@gmail.com¹, m.ramli66@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Namun, efektivitas pembelajaran PAI sering terkendala oleh pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal, seperti minimnya kompetensi pedagogik guru, rendahnya keterlibatan siswa, dan keterbatasan bahan ajar yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam PAI menggunakan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan guru, yang meliputi rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi, sangat penting dalam memastikan kompetensi pedagogik yang mumpuni. Pengelolaan siswa yang efektif mendukung keterlibatan aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami materi lebih mudah dan mengembangkan potensi secara optimal. Lingkungan belajar yang nyaman, baik indoor maupun outdoor, memberikan suasana kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis digital menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pengelolaan pembelajaran dan bahan ajar dalam PAI dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan di era modern.

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character and spiritual values of students. However, the effectiveness of PAI learning is often hampered by less than optimal learning management, such as the lack of teacher pedagogical competence, low student involvement, and limited relevant teaching materials. This research aims to analyze learning management and development of teaching materials in PAI using the library research method. The research results show that teacher management, which includes recruitment, training and evaluation, is very important in ensuring adequate pedagogical competence. Effective student management supports active involvement in the learning process, so that they can understand the material more easily and develop their potential optimally. A comfortable learning environment, both indoor and outdoor, provides a conducive atmosphere for learning. Apart from that, the development of digital-based teaching materials is a solution to increase accessibility and flexibility in learning. With an integrated approach, the management of learning and teaching materials in PAI can be optimized to increase the effectiveness of the teaching and learning process, while also responding to educational needs in the modern era.

KEYWORD	ARTICLE INFO
Pengelolaan Pembelajaran, Bahan Ajar, PAI	Published: 27 December 2024
<i>Learning Management, Teaching Materials, PAI</i>	COPYRIGHT
	© Author(s) 2024 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tentunya sangat penting bagi suatu negara. Di Sekolah dengan segala aspek pembelajaran atau pendidikan bermutu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berpadu serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Guru yang merupakan komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, tentu tidak terlepas dari bagaimana guru tersebut mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan satuan unit kecil dimana siswa berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki. Contohnya seperti aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat dan minat. Seluruh aspek tersebut perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mewujudkan situasi dinamis yang dapat berlangsung dalam kelas, sehingga segenap siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka.²

Dengan demikian, situasi seperti inilah yang akan mendorong terciptanya kerjasama sekaligus persaingan yang sportif dalam meraih prestasi belajar. Hubungan manusiawi yang efektif ini dapat menjadi motivator belajar siswa, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan konteks pendidikan di sekolah, guru tentunya memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Oleh sebab itu, wajar kalau pemerintah dan masyarakat (terutama orang tua anak didik) banyak berharap dari guru untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia. Banyak usaha yang telah ditempuh oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan lulusan sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Usaha tersebut antara lain berupa pembangunan fisik, sarana dan prasarana, pembaharuan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu ataupun jumlah guru. Dari beberapa usaha tersebut tampaknya peningkatan mutu guru mendapatkan perhatian yang cukup besar. Hal ini disebabkan guru di samping tugas pokoknya mengajar, juga

¹Nurfitri Hidayatullah, Sufyarma Marsidin, dan Sulastris Sulastris, "Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

²Nurasma dan Zaiyasni, *Pengelolaan Kelas: Teori dan Praktek Dalam Pembelajaran* (Padang: FIP UNP, 2014).

merupakan pengelola yang bertanggung jawab penuh dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas.³

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk menuangkan tulisannya ke dalam sebuah jurnal yang berjudul, “Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam”. Penulis akan membahas mengenai materi pengelolaan guru, siswa, pembelajaran, lingkungan, serta pengembangan bahan ajar PAI dengan konvensional dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁴ Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penela’ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan berasal dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “menejemen” yang artinya yaitu ketatalaksanaan. Pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.⁶ Berbeda halnya dengan definisi pengelolaan menurut para ahli yang ditinjau dari prinsip pengelolaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Wardoyo, pengelolaan adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

³Agustini Buchari, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12, no. 2 (25 Desember 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

⁶Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

2. Menurut Saylor, pengelolaan merupakan aktualisasi kurikulum yang menentukan aktivitas dan kreativitas serta kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan efisien juga menyenangkan.
3. Menurut Depdikbud, pengelolaan merupakan proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*aktuating*), pengawasan (*controlling*).

Kegiatan pengelolaan pembelajaran merupakan gagasan-gagasan pokok tentang kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan serta memuat gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.⁷ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang demi tercapainya suatu tujuan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Adapun pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Jadi pembelajaran ialah proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapan pun.⁸

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” Menurut Ahmad Jayadi dan Abdul majid, pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjino dalam bukunya yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran,*” mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran menurut degeng adalah upaya untuk

⁷Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: Gaung Persada Press, 2007), h.288.

⁸Fauzi, *Manajemen Pembelajaran*, h.48.

⁹Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.4.

membelajarkan pembelajar. Pembelajaran yaitu segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.¹⁰

Mulyasa mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹¹ Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mendapat ilmu pengetahuan yang baru.

Beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang pengelolaan pembelajaran. Menurut Mulyasa bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹² Arikunto mendefinisikan pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Nasution dalam Nuraini mendefinisikan pembelajaran berarti kepemimpinan atau ketatalaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam praktik penyelenggaraan pembelajaran di kelas.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelas, membentuk perilaku siswa, serta mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Pengelolaan ini juga mencakup pengembangan hubungan interpersonal yang baik, menciptakan iklim emosional yang positif, serta menjaga organisasi kelas yang efektif.

B. Pengelolaan Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan. Signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁴

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning management*), lanjut dikemukakan Adams & Decey dikutip Usman bahwa guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan sebagai

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.100.

¹²Mulyasa, h.91.

¹³Yuliani Nuraini, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2023), h.119.

¹⁴M.U. Usman, *Manjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.6–7.

fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.¹⁵

Berdasarkan konteks pengelolaan guru merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk memastikan guru dapat bekerja secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Arikunto pengelolaan guru meliputi serangkaian kegiatan seperti perencanaan, rekrutmen, pelatihan, hingga evaluasi kinerja tenaga pengajar yang dirancang untuk meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas pengajaran di sekolah.¹⁶

Sementara itu, Uno dan Lamatenggo menjelaskan bahwa pengelolaan guru dalam konteks sumber daya manusia tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar guru mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan perubahan di dunia pendidikan, seperti perkembangan teknologi pembelajaran dan pendekatan pedagogi yang lebih modern.¹⁷

Nawawi menambahkan bahwa pengelolaan guru yang baik juga memiliki dampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam penelitiannya, ia menekankan bahwa pengelolaan guru mencakup tidak hanya aspek perekrutan dan penilaian, tetapi juga kesejahteraan guru, seperti pemberian insentif dan keseimbangan kerja, yang merupakan faktor penting untuk menjaga motivasi guru.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan guru adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengatur, mengembangkan, dan mendukung guru dalam menjalankan tugas mereka secara efektif. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan tenaga kerja, perekrutan, pelatihan, penilaian kinerja, hingga pengembangan karier. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam proses pembelajaran.

1. Perencanaan Kebutuhan Guru di Sekolah

Sekolah melakukan analisis kebutuhan tenaga pengajar berdasarkan jumlah siswa dan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, jika sebuah sekolah mengalami peningkatan jumlah siswa dalam mata pelajaran sains, mereka mungkin perlu menambah guru sains. Dalam proses ini, sekolah dapat membuat proyeksi kebutuhan guru untuk beberapa tahun ke depan guna memastikan setiap kelas memiliki jumlah guru yang memadai.

¹⁵Usman, *Manjadi Guru Profesional*.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁷Hamzah B. Uno dan Noehi Lamatenggo, *Teori dan Aplikasi Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.90–100.

¹⁸Hadari Nawawi, "Pengelolaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 4 (2006).

2. Perekrutan dan Seleksi Guru

Perekrutan guru dilakukan secara ketat untuk memastikan kandidat yang terpilih memiliki kompetensi dan integritas yang sesuai dengan nilai dan visi sekolah. Misalnya, sekolah melakukan seleksi berupa tes pengetahuan mata pelajaran, wawancara, dan simulasi mengajar. Hal ini bertujuan agar guru yang diterima tidak hanya memahami materi ajar tetapi juga memiliki kemampuan mengajar yang efektif.

3. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Dengan meningkatkan kualitas guru, sekolah rutin mengadakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pelatihan teknologi pembelajaran atau metode pengajaran kreatif. Contohnya, guru-guru mengikuti lokakarya penggunaan aplikasi pendidikan atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan semacam ini membantu guru mengikuti perkembangan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

4. Penilaian Kinerja Guru

Sekolah menerapkan sistem evaluasi berkala untuk menilai kinerja guru, yang bisa dilakukan melalui observasi kelas atau melalui umpan balik dari siswa dan orang tua. Misalnya, setiap semester kepala sekolah atau pengawas melakukan observasi di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kompetensi guru. Evaluasi kinerja ini juga dapat digunakan untuk menentukan program pengembangan individu bagi guru.

5. Peningkatan Kesejahteraan Guru

Selain pengembangan kompetensi, peningkatan kesejahteraan guru juga menjadi fokus penting. Contohnya, sekolah memberikan insentif atau bonus berdasarkan kinerja, serta menyediakan asuransi kesehatan untuk guru. Beberapa sekolah juga memberikan jadwal kerja yang fleksibel untuk mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi guru, yang penting dalam menjaga motivasi dan kepuasan kerja.

6. Pengembangan Karier Guru

Sekolah memberikan dukungan kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti program sertifikasi profesional. Pengembangan karier ini memberikan peluang kepada guru untuk berkembang secara akademis, yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.¹⁹

¹⁹ Agus Widiarto, "Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 11, no. 1 (30 Juni 2020): h.92–95, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1525>.

C. Pengelolaan Siswa

Menurut Shafique Ali Khan yang dikutip Nadjematul Faizah dalam jurnalnya menjelaskan siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.²⁰ Siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar yang pernah dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun spikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.²¹

Adapun pengelolaan siswa atau sering disebut juga dengan manajemen peserta didik merupakan pengaturan atau penataan yang memiliki kaitannya dengan proses masuk hingga keluarnya peserta didik dari sekolah. Pengelolaan siswa memiliki tujuan untuk mengelola serta memastikan kelancaran, ketertiban dan keteraturan kegiatan pembelajaran dalam bidang kepesertadidikan, sehingga tujuan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Kegiatan pengelolaan siswa ini bukan hanya pengaturan peserta didik yang berupa kegiatan pencatatan saja, namun juga mencakup sektor yang lebih luas lagi yang nantinya dapat berguna untuk membantu menumbuh kembangkan peserta didik melalui pendidikan.

Menurut Daryanto yang dikutip Ega Regiani dkk, menjelaskan bahwa pengelolaan siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu: a). Kegiatan di luar kelas. Kegiatan yang tercakup yakni, penerimaan dan pencatatan peserta didik, kemudian pembagian seragam lembaga pendidikan serta penyediaan sarana sekolah seperti sarana olahraga, seni, perpustakaan dan lain sebagainya; b) Kegiatan di dalam kelas. Kegiatan yang tercakup yakni, pengelolaan kelas, proses pembelajaran yang interaktif, penyediaan media pembelajaran, dan lain sebagainya.²²

1. Perencanaan Siswa

Perencanaan peserta didik ialah tindakan awal yang harus dilaksanakan pada kegiatan pengelolaan peserta didik. Aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan peserta didik diantaranya yaitu yang berhubungan langsung dengan kegiatan penerimaan serta proses pengdokumentasian atau pencatatan mengenai informasi-informasi pribadi peserta didik, yang mana dokumen ini nantinya akan menjadi hal yang penting dalam pencatatan data-data peserta didik tersebut ketika dia berada dalam lembaga pendidikan. Seperti dalam pencatatan hasil belajar, kemudian dalam pencatatan yang berhubungan dengan kegiatan kurikuler.

²⁰ Nadjematul Faizah, "Pengelolan Siswa Pada Sekolah Berbasis Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, t.t., 465.

²¹ Jahari, Khairuddin, dan Nurjanah, "Manajemen Peserta Didik," *Jurnal Isema* 03, no. 02 (t.t.).

²² Ega Regiani, Isna Nadifah Nur Fauziah, dan Selly Ade Saputri, "Pengelolaan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Masa Pandemi," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (13 Oktober 2023): h.274, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2195>.

2. Penerimaan Siswa

Kebijakan-kebijakan operasional dalam penerimaan peserta didik baru yang berupa sistem pendaftaran, kemudian seleksi/penyaringan beserta kebijakan personalia personalianya, dan memuat mengenai waktu dimulai dan diakhirinya pendaftaran untuk peserta didik baru ini berada pada langkah penerimaan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan penerimaan peserta didik baru sangat penting. Dinas Pendidikan Kota sendiri yang akan memberikan petunjuk mengenai kebijakan-kebijakan peserta didik yang nantinya harus menjadi pedoman bagi setiap lembaga pendidikan dengan tujuan agar menerima siswa baru yang sesuai dengan impian.

3. Orientasi Siswa

Orientasi peserta didik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik baru di suatu lembaga pendidikan untuk memperkenalkan kondisi serta situasi dari lembaga pendidikan yang akan mereka jadikan sebagai tempat menempuh pendidikan tersebut. Orientasi peserta didik ini dilakukan pada hari-hari pertama para peserta didik masuk ke lembaga pendidikan. Orientasi peserta didik memiliki tujuan untuk membuat peserta didik baru dapat memahami dan mengikuti dengan baik peraturan-peraturan yang tertera. Lalu tujuan selanjutnya yaitu agar peserta didik bisa ikut serta dengan aktif dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, dan agar mereka dapat menjadi peserta didik yang siap baik itu berupa mental, fisik maupun emosionalnya dalam menghadapi lingkungannya, dan dalam mengikuti semua proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

4. Pengelompokan Siswa

Pengelompokan peserta didik merupakan kegiatan identifikasi peserta didik yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mengatur program tahunan lembaga pendidikan. Identifikasi peserta didik ini harus dilaksanakan secara terakomodir, dilakukan *sustainable* dan terus menerus, serta dilakukan evaluasi dan jika diperlukan langkah *upgrading* juga dilakukan. Identifikasi yang dilakukan pada peserta didik ini memiliki tujuan untuk mengenal atau mengetahui potensi apa saja yang terdapat pada setiap peserta didik, yang nantinya mereka akan dikelompokkan berdasarkan potensi dari masing-masing peserta didik. Pengelompokan peserta didik ini berdasarkan pada umur, jenis kelamin, bakat atau kemampuan, minat, pertemanan, prestasi, dan berdasarkan kecerdasan dari setiap individu

5. Pengelolaan kelas

Layanan dari pengelolaan peserta didik memusatkan pengamatannya terhadap pengaturan pengawasan serta layanan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Pengelolaan peserta didik yang akan dibahas dalam pengkajian ini yaitu pengelolaan kelas yang satu bagiannya yaitu proses pengajaran di dalam kelas, yang mana pengelolaan kelas ini merupakan salah satu tahapan yang terdapat dalam kegiatan pengelolaan peserta didik.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Peserta Didik Pengevaluasian hasil belajar dari setiap peserta didik ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengukur seberapa jauh kinerja para peserta didik pada konteks pendidikan yang tujuannya telah ditentukan sebelumnya. Pendidik di sini berperan sebagai penanggung jawab dari evaluasi hasil belajar peserta didik.²³

D. Pengelolaan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian umum mengenai kelas yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.²⁴ Sedangkan, menurut Ahmad Rohani pengelolaan kelas adalah Kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.²⁵ Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peranan untuk mampu mewujudkan kelas yang kondusif bagi pembelajaran. Kelas yang dimaksud sebagai lingkungan belajar atau kelompok belajar, dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan belajar, dimana orang-orang di dalamnya dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Peserta didik akan mengalami kesulitan apabila lingkungan tempat pembelajaran tidak mendukung. Karena untuk menyerap materi pembelajaran peserta didik memerlukan konsentrasi penuh dan memerlukan kenyamanan kelas yang kondusif.²⁶

Adapun cara-cara pengelolaan kelas yang perlu dilakukan oleh seorang guru seperti berikut:

1. Keterampilan Mengelola Kelas

Komponen keterampilan mengelola kelas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Preventif*, keterampilan yang mencakup kemampuan guru untuk mencegah terjadinya gangguan sehingga kondisi belajar yang optimal dapat diciptakan dan dipelihara. Misalnya seperti, menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian secara visual dan verbal, memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk yang jelas, memberi teguran secara bijaksana, dan memberi penguatan ketika diperlukan.

²³ Ega Regiani, Isna Nadifah Nur Fauziah, dan Selly Ade Saputri.

²⁴ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*.

²⁵ Nurlaila, *Pengelolaan Pembelajaran* (Palembang: Awfa Smart Media, 2022), h.172.

²⁶ Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020).

- b. *Represif*, keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengatasi gangguan yang muncul secara berkelanjutan sehingga kondisi kelas yang terganggu dapat dikembalikan menjadi kondisi yang kondusif atau optimal. Misalnya modifikasi tingkah laku, pengelolaan manajemen kelompok, menemukan dan memecahkan perilaku yang menyebabkan masalah.²⁷

2. Mengatur Ruang Kelas yang kondusif

Pengaturan ruang kelas merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang produktif. Kelas yang tertata dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan bagi siswa, tetapi juga membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatur ruang kelas agar kondusif meliputi:

a. Penyusunan Meja dan Kursi

Posisi meja dan kursi harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penyusunan berbentuk huruf U cocok untuk diskusi kelas, sementara meja yang tersusun secara berkelompok dapat mendorong kerja sama antar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Santoso menunjukkan bahwa susunan meja yang bervariasi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelompok.²⁸

b. Pencahayaan dan Ventilasi

Cahaya yang cukup dan ventilasi udara yang baik adalah elemen penting untuk kenyamanan fisik siswa. Ruang kelas yang gelap atau pengap dapat menurunkan tingkat konsentrasi siswa. Menurut penelitian oleh Rahardian, ruang kelas dengan pencahayaan alami yang baik mampu meningkatkan konsentrasi siswa hingga 15% dibandingkan dengan ruang kelas yang menggunakan pencahayaan buatan.²⁹

c. Dekorasi dan Estetika Kelas

Dekorasi kelas yang relevan dengan materi pembelajaran dapat memperkaya suasana belajar. Poster edukatif, pajangan hasil karya siswa, dan warna dinding yang menyenangkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Dalam jurnal “Pengaruh Estetika Kelas terhadap Motivasi Belajar” oleh Putra, ditemukan bahwa lingkungan yang estetik meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran hingga 20%.³⁰

²⁷ Fatimah Kadir, “Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Al-Ta’dib* 7, no. 2 (2014): h.29.

²⁸ Pornomo dan Santoso, “Pengaruh Susunan Meja Kelas terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Kelompok,” *Jurnal Pendidikan Modern* 8, no. 2 (2019): h.45–47.

²⁹ Muhammad Rahardian, “Pengaruh Pencahayaan Alami terhadap Konsentrasi Siswa di Ruang Kelas,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (t.t.): h.60–62.

³⁰ Putra, “Pengaruh Estetika Kelas terhadap Motivasi Belajar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2020).

d. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi seperti proyektor atau smartboard dapat membantu dalam penyampaian materi. Teknologi mempermudah guru dalam menyampaikan informasi secara visual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Susanto dan Anwar, ditemukan bahwa kelas yang menggunakan teknologi interaktif seperti smartboard meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas sebesar 25% dibandingkan dengan kelas konvensional.³¹

3. Mengelola Waktu yang Efektif

Pengelolaan waktu merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Waktu yang terbatas harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa strategi pengelolaan waktu yang efektif seperti berikut:

a. Pembagian waktu yang seimbang

Pembagian waktu yang seimbang penting agar semua materi pembelajaran tersampaikan. Alokasi waktu untuk setiap bagian pembelajaran harus seimbang. Jangan sampai waktu terbuang di satu kegiatan, sehingga materi lainnya tidak tersampaikan. Keseimbangan antara ceramah, diskusi, dan praktik juga penting. Dalam jurnal yang dipublikasikan oleh Yuliani, ditemukan bahwa pembelajaran yang membagi waktu dengan proporsi yang seimbang antara ceramah dan diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.³²

b. Manajemen Transisi Antar Kegiatan

Transisi dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya harus dikelola dengan baik agar tidak memakan waktu yang lama. Guru bisa menggunakan sinyal atau tanda tertentu untuk menandakan perpindahan kegiatan. Menurut studi oleh Pratama, manajemen transisi yang efisien dapat menghemat waktu pembelajaran hingga 10 menit per sesi.³³

E. Pengelolaan Lingkungan

Menurut Arikunto, pengelolaan lingkungan belajar melibatkan aspek fisik, sosial, dan psikologis dalam ruang kelas atau sekolah secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua elemen lingkungan mendukung proses pembelajaran yang efektif dan mengurangi hambatan yang dapat mengganggu fokus belajar siswa.³⁴

³¹ Anwar Susanto dan Anwar Fredi, "Efektivitas Penggunaan Smartboard dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h.30–32.

³² Yuliani, "Pembagian Waktu dalam Pembelajaran Berbasis Diskusi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 1 (2019): h.55.

³³ Rendi Pratama, "Manajemen Transisi Antar Kegiatan dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 4 (2018): h.75.

³⁴ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*.

Sagala menambahkan bahwa lingkungan belajar mencakup pengaturan ruang kelas, penyediaan alat belajar yang lengkap, dan penciptaan suasana yang mendukung interaksi antara guru dan siswa. Hal ini meliputi tidak hanya fasilitas fisik seperti meja dan kursi yang ergonomis, tetapi juga kondisi psikologis seperti sikap guru yang mendukung dan komunikasi yang terbuka. Sebagai contoh, ruang kelas yang bersih, terang, dan memiliki ventilasi yang baik akan membuat siswa lebih nyaman dan siap belajar.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar adalah upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang dikelola dengan baik akan membantu siswa merasa nyaman, fokus, dan lebih mudah menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan studi pengelolaan lingkungan belajar, konsep desain lingkungan belajar dengan landasan filosofis yang kuat sangat dibutuhkan, khususnya dalam penataan ruang, pemetaan fungsi lahan, tata letak bangunan, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, hiasan, khususnya lukisan sangat membutuhkan desain yang berdasarkan pemikiran filosofis yang mendalam. Mulai dari pemilihan komposisi warna, corak lukisan yang dipakai, dan objek yang akan dilukis. Ada dua fasilitas lingkungan yang perlu dikelola meliputi fasilitas *indoor* maupun *outdoor* sehingga harus di desain sesuai dengan perkembangan siswa.³⁶

1. Lingkungan Belajar *Indoor*

Lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

2. Lingkungan Belajar *Outdoor*

Setiap anak memiliki pemikiran yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Gagasan atau ide yang dimiliki setiap anak akan mampu membuatnya bersaing di masa depan. Menggambar dapat menyatakan tentang apa yang sedang dirasakan, mengekspresikan pikiran-pikiran sehingga dengan menggambar, perasaan, gagasan, ide-ide akan terkomunikasikan kepada manusia lainnya.

Lingkungan belajar luar kelas (*out-door playground*) yang terpadu yang juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mendorong kegiatan anak dalam keingintahuan, penyelidikan dan eksplorasi, memiliki sejumlah pengalaman sensual bagi anak-anak untuk mendorong anak menggunakan semua indra mereka, yang aman.³⁷

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011).

³⁶ Windo Sriwanto, M. Nasron Hk, dan Yubi Juliadi, "Konsep Pengelolaan Desain Kingkungan Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (3 April 2024): h.125, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.173>.

³⁷ Windo Sriwanto, M. Nasron Hk, dan Yubi Juliadi.

F. Pengelolaan Bahan Ajar Konvensional dan Digital

Menurut Marlina Eliyanti dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.³⁸

Bahan ajar berisi informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup seperti, petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK) dan evaluasi.³⁹

Berdasarkan perkembangannya, bahan ajar dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Bahan Ajar Konvensional

Bahan ajar merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sumber belajar yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran. Bahan ajar ini dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan peserta didik. Idealnya bahan ajar akan disesuaikan dengan konten yang digunakan oleh guru, untuk peserta didik di kelas dalam berbagai bentuk dan jenis, tetapi semua memiliki tujuan pembelajaran yang sama.⁴⁰

Menurut Ida Malati Sadjati menjelaskan bahwa bahan ajar non digital atau bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, seperti buku, pamflet, panduan belajar siswa untuk melengkapi buku utama.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar konvensional merujuk pada sumber belajar yang digunakan dalam bentuk fisik dan tradisional, seperti, lembar kerja, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, dan model/maket.

2. Bahan Ajar Digital

Dalam aspek pengelolaan bahan ajar berbasis digital yang perlu diperhatikan adalah bahan ajar digital pada saat mendesain, perancang memperhatikan objek pembelajaran yang konstituenya dapat diakses oleh individual/peserta didik, bahan ajar digital dikombinasikan oleh perangkat multimedia secara *real-time*, dan bersifat representatif yang mempresentasikan sesuatu dalam bentuk

³⁸ Marlina Eliyanti, "Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar," *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016): h.210.

³⁹ Eliyanti, h.211.

⁴⁰ Fitri Farhana, Ahmad Suryadi, dan Dirgantara Wicaksono, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok," *Instruksional* 3, no. 1 (1 Oktober 2021): h.7, <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>.

⁴¹ Ida Malati Sadjati, *Hakikat Bahan Ajar* (Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2021).

nyata dalam proses pembelajaran, misalnya menampilkan gambar dua dimensi atau tiga dimensi pada materi *Analytically Exposition*, bentuk visual inilah yang akan menjadi pembelajaran menarik.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar digital adalah sumber belajar yang disajikan dalam format elektronik, seperti *e-book*, video pembelajaran, aplikasi pendidikan seperti Kahoot! atau Quizizz, dan *platform e-learning*.

3. Perbandingan Bahan Ajar Konvensional dan Digital

Tabel 1. Perbandingan Bahan Ajar Konvensional dan Digital

Bahan Ajar Digital	Bahan Ajar Konvensional
Lebih praktis dibawa kemana-mana dan tidak memberatkan dalam membawanya.	Semakin banyak jumlah halamannya, maka semakin tebal dan semakin berat.
Tahan lama dan tidak lapuk dimakan waktu	Daya tahan kertas terbatas oleh waktu, bisa memudar dan lapuk, selain itu mudah sobek dan dimakan rayap.
Menggunakan <i>flashdisk</i> , <i>memory card</i> , atau CD untuk menyimpan data.	Berupa <i>hardcopy</i> .
Pada tiap kegiatan belajar dapat diberikan <i>password</i> yang berguna untuk mengunci dan membagikan.	Tidak dapat menggunakan <i>password</i> .
Dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam penyajiannya	Hanya dapat dilengkapi dengan ilustrasi.
Ditampilkan dengan menggunakan layar komputer dan <i>smartphone</i> .	Tampilannya berupa kumpulan kertas yang berisi informasi tercetak, dijilid, dan diberi sampul.
Biaya produksi lebih murah, dan tidak memerlukan biaya tambahan untuk memperbanyak, dan pengiriman bahan ajar dapat dilakukan menggunakan <i>email</i> .	Biaya produksi lebih mahal, karena untuk memperbanyak dan menyebarkan diperlukan biaya tambahan.
Penggunaan monitor yang terlalu lama akan mengakibatkan mata terasa perih.	Lebih nyaman membacanya dibanding menggunakan monitor.
Naskahnya dapat disusun secara linear maupun nonlinear.	Naskahnya hanya dapat disusun secara linear. ⁴³

⁴² Farhana, Suryadi, dan Wicaksono, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok," h.7.

⁴³ Sadjati, *Hakikat Bahan Ajar*.

KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran merupakan upaya strategis untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien. Salah satu elemen penting adalah pengelolaan guru, yang melibatkan rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi. Guru sebagai pengajar utama dalam kelas harus memiliki kompetensi akademik dan pedagogik yang mumpuni. Pengembangan profesionalitas guru bertujuan agar mereka mampu mengelola kelas dengan baik, memahami kebutuhan siswa, dan menyampaikan materi secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan guru yang baik membantu memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kurikulum.

Pengelolaan siswa juga penting untuk memastikan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pengelolaan yang baik akan mendukung siswa dalam memahami materi lebih mudah serta membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal. Pada akhirnya, pengelolaan siswa yang efektif akan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Lingkungan belajar yang mendukung juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Lingkungan *indoor* mencakup tata ruang kelas yang nyaman, pengaturan sirkulasi udara, serta pencahayaan yang memadai. Sedangkan lingkungan *outdoor*, seperti taman belajar atau lapangan, dapat digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan ruang lebih luas atau aktivitas fisik.

Selain itu, bahan ajar konvensional dan digital memberikan variasi dalam metode pembelajaran. Bahan ajar konvensional, seperti buku cetak, berguna untuk penyampaian materi secara langsung, sementara bahan ajar digital memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Penting untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran khususnya di kalangan akademisi. Guru sebaiknya terus mengembangkan keterampilan, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Bagi siswa, penting untuk memanfaatkan bahan ajar digital untuk belajar mandiri, sehingga mereka bisa menguasai materi dengan lebih baik.

Pemerintah juga dapat mendukung dengan menyediakan pelatihan teknologi untuk guru dan meningkatkan akses internet, terutama di wilayah terpencil, agar penggunaan bahan ajar digital menjadi lebih merata. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai metode pengajaran yang efektif, termasuk perbedaan antara bahan ajar konvensional dan digital, dapat membantu memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk guru dan pembuat kebijakan. Dengan kerjasama ini, pengelolaan pembelajaran bisa terus berkembang demi menciptakan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (25 Desember 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sandy Aulia Rahman, M. Ramli: Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

- Efendi, Rinja, dan Delita Gustriani. *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020.
- Ega Regiani, Isna Nadifah Nur Fauziah, dan Selly Ade Saputri. "Pengelolaan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Masa Pandemi." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (13 Oktober 2023). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2195>.
- Eliyanti, Marlina. "Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar." *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016).
- Faizah, Nadjematul. "Pengelolan Siswa Pada Sekolah Berbasis Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, t.t.
- Farhana, Fitri, Ahmad Suryadi, dan Dirgantara Wicaksono. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok." *Instruksional* 3, no. 1 (1 Oktober 2021). <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>.
- Fauzi, Ahmad. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Hidayatullah, Nurfitri, Sufyarma Marsidin, dan Sulastri Sulastri. "Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Jahari, Khairuddin, dan Nurjanah. "Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Isema* 03, no. 02 (t.t.).
- Kadir, Fatimah. "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014).
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Hadari. "Pengelolaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 4 (2006).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuraini, Yuliani. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2023.
- Nurasma, dan Zaiyasni. *Pengelolaan Kelas: Teori dan Praktek Dalam Pembelajaran*. Padang: FIP UNP, 2014.
- Nurlaila. *Pengelolaan Pembelajaran*. Palembang: Awfa Smart Media, 2022.
- Pornomo, dan Santoso. "Pengaruh Susunan Mjea Kelas terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Kelompok." *Jurnal Pendidikan Modern* 8, no. 2 (2019).
- Pratama, Rendi. "Manajemen Transisi Antar Kegiatan dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 4 (2018).
- Putra. "Pengaruh Estetika Kelas terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2020).
- Rahardian, Muhammad. "Pengaruh Pencahayaan Alami terhadap Konsentrasi Siswa di Ruang Kelas." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (t.t.).
- Sadjati, Ida Malati. *Hakikat Bahan Ajar*. Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2021.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanto, Anwar, dan Anwar Fredi. "Efektivitas Penggunaan Smartboard dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021).
- Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: Gaung Persada Press, 2007.

Sandy Aulia Rahman, M. Ramli: *Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*

Uno, Hamzah B., dan Noehi Lamatenggo. *Teori dan Aplikasi Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Usman, M.U. *Manjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Widiarto, Agus. "Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 11, no. 1 (30 Juni 2020): 89–103. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1525>.

Windo Sriwanto, M. Nasron Hk, dan Yubi Juliadi. "Konsep Pengelolaan Desain Kingkungan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (3 April 2024). <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.173>.

Yuliani. "Pembagian Waktu dalam Pembelajaran Berbasis Diskusi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 1 (2019).

Zayadi, Ahmad, dan Abdul Majid. *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.